

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL-
EKONOMI TERHADAP PROBABILITAS BEKERJA DI
SEKTOR PARIWISATA, NON-PARIWISATA DAN TIDAK
BEKERJA DI PROVINSI BALI**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Annida Zahra Andini
155020107111011**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

Pengaruh Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Probabilitas Bekerja di Sektor Pariwisata, Non-Pariwisata, dan Tidak Bekerja di Provinsi Bali

Annida Zahra Andini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: anndzhr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Demografi dan Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap kecenderungan untuk bekerja di sektor pariwisata, non-pariwisata atau tidak bekerja di Provinsi Bali. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multinomial logit dengan overall dan partial test di dalamnya. Variabel dependen yang digunakan adalah bekerja di sector pariwisata, non-pariwisata, dan tidak bekerja. Dengan variable independent jenis kelamin, usia, serta status tempat tinggal (Kota/Desa) dan wilayah tempat tinggal (Kab. Badung/non-Badung), status kawin, pendidikan terakhir, jurusan pendidikan atau bidang studi, dan mengikuti pelatihan serta ketersediaan sertifikat professional, serta Upah Minimum Regional (UMR) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, PDRB Sektor Industri, PDRB Sektor Pariwisata, dan Belanja Pemerintah. Berdasarkan hasil regresi dari sisi demografi lebih cenderung untuk bekerja di sektor non-pariwisata karena melimpahnya jenis pekerjaan yang tersedia. Serta terdapat kecenderungan untuk tidak bekerja ketika pekerja memasuki usia lanjut. Sedangkan, dari sisi sosial-ekonomi terdapat kecenderungan bekerja di sektor pariwisata jika pekerja berasal dari jurusan pendidikan di bidang pariwisata dan adanya peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Kemudian untuk tingkat pendidikan pekerja yang semakin tinggi akan memperlihatkan kecenderungan pekerja terjun di pasar tenaga kerja begitupun ketika mereka memiliki sertifikasi professional dari berbagai bidang. Pemerintah Daerah Provinsi Bali juga memiliki peran dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Kata kunci: Probabilitas Bekerja, Pariwisata, Bali, Multinomial Logit, Penyerapan Tenaga Kerja

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Demographic Characteristics and Socio-Economic Characteristics on the tendency to work in the tourism, non-tourism sectors or not work in the Province of Bali. The data analysis method used in this study is multinomial logit regression with overall and partial test in it. The dependent variable used is working in the tourism sector, non-tourism, and does not work. With independent variables of sex, age, as well as residence status (City / Village) and residential area (Badung / non-Badung), marital status, recent education, education department or field of study, and training and the availability of professional certificates and the Regional Minimum Wage (UMR) and Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Sector of Provision of Accommodation and Drinking Food, GRDP of the Industrial Sector, GDP of Tourism Sector, and Government Expenditures. Based on the regression results from the demographic side it is more likely to work in the non-tourism sector because of the abundance of types of work available. And there is a tendency not to work when workers enter old age. Meanwhile, from the socio-economic side there is a tendency to work in the tourism sector if workers come from education majors in tourism and there is an increase in regional income from the tourism sector. Then for the higher education level of workers it will show the tendency of workers to enter the labor market as well as when they have professional certification from various fields. Last but not least, Regional Government of Bali Province also has a role in providing employment.

Keywords: Loan, Sectoral Economic Production, Labor Absorption

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, Amerika Serikat, dan India (CIA, 2018). Indonesia juga dikenal dengan masyarakatnya yang ramah serta sumber daya melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Melihat peluang tersebut, pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pariwisata gencar melakukan promosi wisata dengan slogan “WONDERFUL INDONESIA” yang bertujuan untuk media promosi industri pariwisata untuk meningkatkan devisa negara. Adanya slogan tersebut, berdampak secara nyata pada jumlah wisatawan asing yang jumlahnya selalu bertambah tiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dengan Gambar 1. di bawah ini yang memperlihatkan jumlah wisatawan asing ke Indonesia melalui beberapa pintu utama.

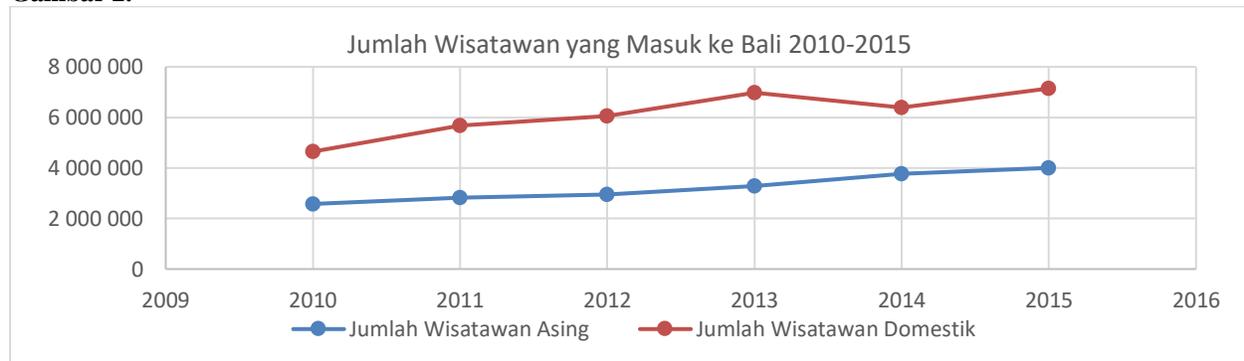
Gambar 1.



Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Gambar 1.1 memperlihatkan jumlah wisatawan asing ke Indonesia berdasarkan beberapa pintu utama tahun 2010-2015 di mana wisatawan asing yang datang ke Indonesia kebanyakan masuk melalui Bandara Internasional Ngurah Rai Bali. Hal ini tidak mengherankan, karena Provinsi Bali memang sudah terkenal dan menjadi andalan pariwisata di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terdapat kekhasan tersendiri pada tiap objek wisatanya, baik wisata alam maupun budayanya. Selain itu, melimpahnya destinasi wisata yang tersebar di seluruh kabupaten/kota serta dilengkapi dengan sarana prasarana mumpuni membuat turis datang berkunjung ke Bali (Somantri, 2013). Pulau Bali juga kaya akan seni dan budaya yang beragam sehingga wisatawan dapat menikmati waktu berlibur dengan berbagai macam aktivitas. Keindahan alam serta ragam budaya yang disajikan, menjadikan Pulau Bali sebagai destinasi favorit wisatawan. Hal tersebut dibuktikan dengan Gambar 2 di bawah ini yang memperlihatkan jumlah wisatawan asing dan domestik yang masuk ke Bali Tahun 2010-2015:

Gambar 2.



Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Gambar 2 di atas mengenai jumlah wisatawan yang masuk ke Bali tahun 2010-2015 terlihat dari bahwa jumlah wisatawan asing selalu meningkat tiap tahunnya dengan jumlah terbanyak ada di tahun 2015. Sedangkan untuk wisatawan domestik, hanya terdapat sedikit penurunan di tahun 2014, namun kembali meningkat di tahun 2015 yang juga memiliki jumlah wisatawan domestik terbanyak. Maka, berdasarkan tabel 1.2 di atas, tidak mengherankan bahwa pendapatan yang dihasilkan di Provinsi Bali paling banyak berasal dari sektor pariwisata. Hal ini juga terlihat dari distribusi Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 2015 di sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sebesar Rp 40593 Milyar dari total Rp 176413 Milyar atau 23,01%. Angka tersebut cukup signifikan jika dibandingkan dengan sektor lainnya, yakni sektor industri pengolahan yang memiliki angka sebesar Rp 11524 Milyar dari total Rp 176413 Milyar atau sebesar 6,53%. Serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya memiliki distribusi sebesar Rp 25847 Milyar (14,65%) dari total PDRB Provinsi Bali.

Tingginya kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB total ini juga membuktikan pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Bali baik sebagai salah satu sumber devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Maka, menurut Heriawan (2002) dalam Akouino (2013) untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata, dan diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga dapat dilihat dari total anggaran belanja yang dialokasikan oleh pemerintah daerah dari masing-masing sektor. Karena, anggaran belanja yang dialokasikan pemerintah daerah salah satunya adalah penyediaan lapangan kerja. Hal ini berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara terutama pada Pasal 16 Ayat 4 yang dijabarkan bahwa belanja dapat dirinci menurut organisasi, fungsi, dan jenis belanja. Di mana, pada masing-masing rincian inilah yang nantinya akan terlihat seberapa besar kontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan di Provinsi Bali. Maka, total anggaran belanja juga dapat menjadi hal penting guna melihat kecenderungan seseorang untuk bekerja di sektor pariwisata atau di sektor lainnya.

Oleh karena itu, untuk melihat dampak dari masing-masing faktor pendukung yang telah dijabarkan, penelitian ini akan mengklasifikasikan variabel yang menjadi alasan individu untuk bekerja maupun tidak bekerja di sektor pariwisata. Dengan pengklasifikasian faktor yang akan digunakan adalah karakteristik demografi dengan variabel yang termasuk ke dalamnya adalah jenis kelamin, usia, wilayah tempat tinggal dan status tempat tinggal. Serta karakteristik sosial-ekonomi dengan variabel status kawin, Pendidikan terakhir, bidang studi, kepemilikan sertifikat, UMR, PDRB sektor pariwisata, PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, dan belanja pemerintah. Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Probabilitas Bekerja di Sektor Pariwisata, Non-Pariwisata, dan Tidak Bekerja di Provinsi Bali”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kepariwisataan dan Industri Pariwisata

Menurut Irawan (2010), pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain atau yang dikenal dengan sebutan *Tour* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan Kepariwisataan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata atau disebut dengan *Tourisme*. Jenis pariwisata berdasarkan letak geografisnya, menurut Yoetu (1996) dibedakan menjadi: Pariwisata Lokal, dengan ruang lingkup relatif sempit dan terbatas; Pariwisata Regional, berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan kepariwisataan lokal; Pariwisata Nasional, berkembang dalam ruang lingkup suatu negara; Pariwisata Regional-Internasional, berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas; Pariwisata Internasional, berkembang di seluruh negara di dunia.

Sebuah destinasi wisata tentu perlu diorganisir sedemikian rupa agar wisatawan dapat memperoleh fasilitas yang memadai ketika melakukan sebuah perjalanan wisata. Hal ini sesuai dengan sebuah istilah yang dikenal dengan Industri Pariwisata. Menurut Darmajadi (dalam Yoeti, 1996) industri pariwisata merupakan rangkuman berbagai bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk maupun jasa (*service*), yang nantinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perawatannya (perjalanan wisata).

Roy Harrod dan Evsey Domar dalam teorinya menekankan peran penting modal dalam peningkatan kapasitas produksi. Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa pengeluaran investasi (proses penambahan stok modal) tidak hanya mempengaruhi permintaan agregat, tetapi juga mempengaruhi penawaran agregat melalui kapasitas produksi (Hidayat, 2017). Menurut Arsyad (1999), terdapat beberapa asumsi dalam teori Harrod-Domar, antara lain perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan barang modal digunakan secara penuh, perekonomian terdiri atas sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, dan kecenderungan untuk menabung, rasio modal-output, dan rasio pertambahan modal-output besarnya tetap.

Tenaga Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tenaga kerja dapat diartikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Hal ini diperkuat dengan publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendefinisikan tenaga kerja sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Kemudian, BPS juga mengklasifikasikan tenaga kerja (*employed*) menjadi tiga, yaitu: Tenaga Kerja Penuh (*full employed*), tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu; Tenaga Kerja Tidak Penuh (*under employed*), tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu; dan Tenaga Kerja yang Belum Bekerja atau Sementara Tidak Bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam perminggu. Terdapat beberapa jenis tenaga kerja yang umum diketahui oleh banyak pihak. Salah satunya menurut Kusnadi (1998) dalam Cahyani (2014) mengenai jenis tenaga kerja berdasarkan keahlian (kualitas), yaitu: Tenaga Kerja Terdidik (*Ahli*), mengandalkan keahlian serta kemampuan yang dimiliki oleh individu; Tenaga Kerja *Semi*, tidak hanya mengandalkan keahlian; Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Terlatih (*Tidak Ahli*), hanya mengandalkan kekuatan fisik saja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari kerja (Subri, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Jumlah penduduk bersekolah; Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga; struktur umur; tingkat upah; tingkat Pendidikan; dan Kegiatan ekonomi.

Teori Ketenagakerjaan

Adam Smith (1729-1790) merupakan seorang ahli ekonomi asal Skotlandia yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations* dan menjadi pelopor ilmu ekonomi modern. Smith juga dikenal sebagai filsuf dengan paham aliran klasik. Di mana, dalam teorinya Smith melihat bahwa alokasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Baru setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi dapat tumbuh. Dengan kata lain, alokasi SDM yang efektif merupakan syarat penting (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi (Subri, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subri (2003) juga tertulis mengenai pendapat Malthus (1766-1834) yang berkata bahwa jumlah penduduk tinggi pasti akan mengakibatkan turunnya produksi perkepala. Di mana, satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan mengenai pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya.

Berbeda dengan teori-teori klasik, John Maynard Keynes (1883-1946) mengkritik kepercayaan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) yang akan membuat kekuatan mekanisme pasar otomatis mencapai titik keseimbangan (*equilibrium*) pada tingkat kerja penuh. Karena, dalam kenyataannya pasar tenaga kerja tidak sesuai dengan hal tersebut. Dalam Subri (2003), dikatakan bahwa di manapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunya harga.

Teori yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar pada 1946 dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini dalam Subri (2003), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi. Selain itu, jumlah penduduk yang besar tidak akan mengurangi pendapatan per kapita asal terdapat kenaikan model fisik.

Pasar Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja adalah permintaan suatu perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Permintaan konsumen terhadap barang dan jasa disebabkan karena adanya nilai guna. Sedangkan permintaan untuk perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja gunanya untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual.

Menurut Ehrenberg dan Smith (2003) penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik kerja pada tiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik SDM (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Maka, dalam sebuah penawaran tenaga kerja terdapat dua kategori di dalamnya, yakni:

- a. Keputusan individu dalam menentukan waktu satu hari (24 jam) untuk bekerja dan atau untuk rehat.
- b. Keputusan untuk bekerja di wilayah atau geografi yang berbeda

Setelah adanya permintaan dan penawaran tenaga kerja, tentu akan tercapai sebuah titik keseimbangan. Menurut Sagir (1983) dalam Sumarsono (2015) kesempatan kerja adalah kesempatan untuk bekerja dan/atau berusaha. Bisa juga dikatakan sebagai kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Keseimbangan pasar tenaga kerja adalah kondisi di mana sisi permintaan tenaga kerja akan sama dengan penawarannya. Dengan mengetahui titik-titik keseimbangan pasar tenaga kerja, maka dapat diketahui tingkat upah dan tenaga kerja yang diminta pasar.

Konsep mengenai kurva indiveren pilihan pekerja, salah satunya dikemukakan oleh Kaufman & Hotchkiss (2003), mengenai jam kerja dan waktu luang, yakni Setiap individu memiliki pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam per minggu dengan variasi pilihan yang berbeda, apakah akan digunakan untuk bekerja atau beristirahat. Namun secara pasti setiap individu membutuhkan waktu biologis yang tetap untuk tidur, makan dan lain-lain.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai rujukan dan memperjelas posisi penelitian lanjutan apakah penelitian tersebut mendukung, menolak, atau mengambil aspek lain yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu diambil berdasarkan relevansi tematik maupun metode dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Liu (2002) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Human Resources Development and Planning for Tourism: Case Studies from PR China and Malaysia* ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberi perhatian yang lebih memadai terhadap masalah SDM di sektor pariwisata. Karena, pengembangan SDM sering kali tidak teratasi dengan baik dalam sebuah kebijakan dan rencana pariwisata, khususnya di negara berkembang.

Greer, Castrejon, & Lee (2012) menulis sebuah penelitian yang berjudul *The Effect of Minimum Wage and Unemployment across Varying Economic Climates*. Di mana, dalam penelitian tersebut menggunakan dua alat analisis, yakni *Simple and Multiple Regression* dengan data yang diperoleh dari Biro Kependudukan AS tahun 2002-2012. Hasil yang diperoleh pada saat Regresi Tunggal adalah UMR memiliki pengaruh terhadap jumlah pengangguran. Sedangkan untuk Regresi Berganda UMR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran, terutama ketika perekonomian tidak stabil

Ariani, Kaluge, Munawar, & Pratomo (2014) melakukan penelitian berjudul *Does Vocational Educational Matter for the Labour Market (a Case Study in Mining Sektor in East Kalimantan-Indonesia)*. Menggunakan data Sakernas 2010, hasil yang diperoleh, lulusan SMK-memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di pertambangan sektor formal. Sedangkan untuk sektor informal, Pendidikan tidak memiliki hubungan apapun untuk penyerapan tenaga kerjanya. Serta, lulusan dari perguruan tinggi kebanyakan tidak bekerja di sektor pertambangan.

Bustawan (2008) telah melakukan penelitian berjudul *Unwanted Birth and Fertility Behavior in Indonesia*. Penulis menggunakan metode regresi probit untuk mengolah data dari Indonesian Demographic and Health Survey (DHS). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah anak lahir yang tidak diinginkan akan berkurang ketika Semakin tinggi usia wanita ketika menikah dan melahirkan anak pertama; Wanita yang tinggal di daerah pedesaan. Sedangkan jumlah anak lahir yang tidak diinginkan akan bertambah ketika usia wanita dan suaminya memiliki hubungan yang positif; Tingginya usia wanita ketika survey juga memperbesar probabilitas adanya *unwanted birth*.

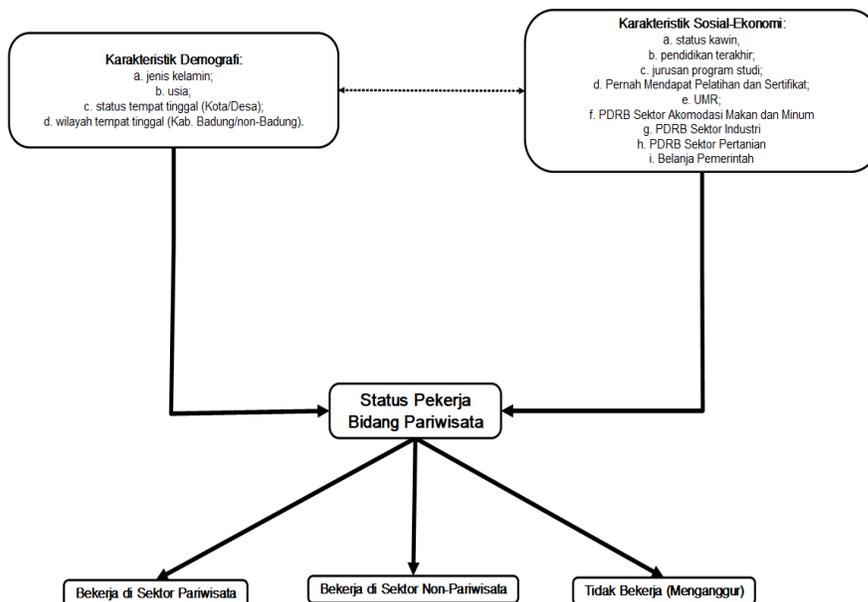
Maulana (2016) menulis sebuah penelitian yang berjudul *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia*. Dengan menggunakan metode regresi liner berganda, hasil yang diperoleh ialah Terdapat pengaruh yang positif antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X1) dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y). Maka, secara Simultan, Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca-negara (X1) dan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (X2) berpengaruh terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y).

Yuliana (2015) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Status Pekerjaan Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sakernas 2013 kemudian diolah dengan menggunakan metode gabungan dari probit dan multinomial logit. Sehingga, hasil yang diperoleh adalah Upah Minimum Regional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap status Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan bekerja di sector pariwisata, non-pariwisata, dan tidak bekerja terhadap variabel-variabel di karakteristik demografi dan social-ekonomi.

Kerangka Pikir

Gambar 3: Kerangka Pikir



Sumber: Penulis, diolah

Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hipotesis Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen		
	Bekerja Sektor Pariwisata	Bekerja Sektor Non-Pariwisata	Tidak Bekerja atau Menganggur
Karakteristik Demografi			
JK	Positif Signifikan (+Sig)	(+Sig)	Negatif Signifikan (-Sig)
Usia	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Kota	(+Sig)	(+Sig)	(-Sig)
Kab. Badung	(+Sig)	(-Sig)	(+Sig)
Karakteristik Sosial Ekonomi			
Status Kawin	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Lulusan SMP	(-Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Lulusan SMA	(-Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Lulusan SMK	(+Sig)	(-Sig)	(+Sig)
Lulusan Diploma	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Lulusan Sarjana	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Jurusan Pendidikan	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
Sertifikat dan Pelatihan	(+Sig)	(-Sig)	(+Sig)
UMR	(+Sig)	(+Sig)	(+Sig)
PDRB Sek. Pariwisata	(+Sig)	(-Sig)	(-Sig)
PDRB Sek. Industri	(-Sig)	(+Sig)	(-Sig)
PDRB Sek. Pertanian	(-Sig)	(+Sig)	(-Sig)
Belanja Pemerintah	(-Sig)	(+Sig)	(-Sig)

Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Dengan objek penelitian adalah penduduk usia kerja yang berlokasi di Provinsi Bali. Dengan jumlah populasi sebesar 3.414.285 responden, sampel yang digunakan berjumlah 10.591 yang bersumber dari data SAKERNAS 2015. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi probit dengan metode *multinomial logit* dengan menggunakan tiga kategori variabel dependen, yaitu bekerja di sektor pariwisata, bekerja di sektor non-pariwisata, dan tidak bekerja. Untuk menentukan model terbaik, maka perlu dilakukan uji serentak (*overall test*) dan uji parsial (*wald test*). Tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan yang dimiliki antara variabel independent dengan dependennya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Serentak (*Overall Test*)

Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan bekerja di sektor pariwisata, non-pariwisata, dan tidak bekerja.

Tabel 2 di bawah ini akan memperlihatkan hasil dari regresi *overall test* (uji *maximum likelihood ratio*):

Tabel 2: Hasil Regresi Overall Test

Prob > chi2	0,0000
Pseudo R²	0,1333

Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Berdasarkan hasil regresi *overall test* pada tabel 2 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0.05$, atau 0.01 dan 0.1. Maka, ketika diperoleh nilai $prob > chi2$ sebesar 0.0000, dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$,

atau 0.01 dan 0.1 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independent yang digunakan pada penelitian ini akan secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependennya:

2. Hasil Uji Parsial (Wald Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dari karakteristik demografi dan sosial-ekonomi terhadap kecenderungan bekerja di bidang pariwisata, non-pariwisata, dan tidak bekerja Tabel 3 di bawah ini akan memperlihatkan hasil dari parsial *test* (uji wald) dari karakteristik demografi terhadap ketiga variabel dependen yang digunakan:

Tabel 3: Hasil Uji Wald pada Karakteristik Demografi

Nama Variabel	Chi ² (2)	Prob > Chi ²
JK (D_1)	242.13	0,0000
Usia (X_1)	41.87	0,0000
Status Tempat Tinggal (D_2)	76.67	0,0000
Wilayah Tempat Tinggal (D_3)	8,63	0.0134

Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Hasil dari tabel 3 di atas, memperlihatkan bahwa seluruh variabel pada karakteristik demografi, nilai H_0 ditolak berdasarkan pada beberapa tingkat signifikansi yang digunakan, yakni 1%, 5% dan 10% (seluruh nilai prob chi lebih rendah dari 0.01, 0.05, dan 0.1). Berarti, variabel-variabel yang termasuk ke dalam karakteristik demografi, seluruhnya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan bekerja di sektor pariwisata. Sedangkan untuk hasil Uji Wald pada Karakteristik Sosial-Ekonomi akan diperlihatkan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4: Hasil Uji Wald pada Karakteristik Sosial-Ekonomi

Nama Variabel	Chi ² (2)	Prob > Chi ²
Status Kawin (D_4)	857.34	0.0000
Lulusan SMP (D_5)	81.18	0.0000
Lulusan SMA (D_6)	76.67	0.0000
Lulusan SMK (D_7)	8,63	0.0134
Lulusan Diploma (D_8)	19.45	0.0001
Lulusan Sarjana (D_9)	63.40	0.0000
Jurusan Pendidikan (D_{10})	126.03	0.0000
Sertifikat dan Pelatihan (D_{11})	27.71	0.0000
UMR (X_2)	7.11	0.0285
PDRB Sek. Pariwisata (X_3)	35.76	0.0000
PDRB Sek. Industri (X_4)	8.73	0.0127
PDRB Sek. Pertanian (X_5)	1.49	0.4756
Belanja Pemerintah (X_6)	8.66	0.0132

Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Hasil dari tabel 4 di atas, memperlihatkan bahwa hampir seluruh variabel pada karakteristik sosial-ekonomi, memiliki nilai H_0 ditolak berdasarkan pada beberapa tingkat signifikansi yang digunakan, yakni 1%, 5% dan 10% (hampir seluruh nilai prob chi lebih rendah dari 0.01, 0.05, dan 0.1). Berarti, variabel-variabel yang termasuk ke dalam karakteristik sosial-ekonomi hampir seluruhnya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan bekerja di sektor pariwisata. Hanya variabel PDRB Sektor Pertanian saja yang nilai H_0 nya tidak ditolak (nilai prob chi > 0.01, 0.05, dan 0.1). Hal tersebut berarti variabel PDRB Sektor Pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan bekerja di sektor pariwisata.

3. Hasil Regresi Multinomial Logit

Setelah dilakukan uji serentak dan parsial, maka variabel-variabel penelitian yang digunakan dapat diinterpretasikan pada sub-bab di bawah ini menggunakan Marginal Effect. Dari hasil pemaparan pada bagian sebelumnya, maka akan dilakukan uji analisis untuk memperkuat hipotesis awal yang diajukan. Pada tabel 5 di bawah ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik multinomial logit:

Jumlah observasi : 10.591 LR Chi² : 2438,46 Prob > chi²: 0,0000 Pseudo R²: 0,1333

***: Signifikan di level 1%

**: Signifikan di level 5%

*: Signifikan di level 10%

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Multinomial Logit

Variabel	Bekerja Sektor Pariwisata		Bekerja Sektor Non-Pariwisata		Tidak Bekerja	
	M.E	P. Value	M.E	P. Value	M.E	P. Value
Karakteristik Demografi						
JK (D_1)	0.0076679	0,136	0,1288762***	0,000	-0.1365441***	0,000
Usia (X_1)	-0.000675***	0,002	-0.001115***	0,001	0.0017898***	0,000
Status Tempat Tinggal (D_2)	0.0338977***	0,000	-0.0887955***	0,000	0.0548978***	0,000
Wilayah Tempat Tinggal (D_3)	-0.061199***	0,001	-0.0616199	0,342	0.1228189*	0,057
Karakteristik Sosial-Ekonomi						
Status Kawin (D_4)	0.014785***	0,009	0.2917006***	0,000	-0.3064856***	0,000
Lulusan SMP (D_5)	-0.0042274	0,640	-0.1232687***	0,000	0.1274961***	0,000
Lulusan SMA (D_6)	0.0060926***	0,000	-0.0620094***	0,000	0.0060926	0,666
Lulusan SMK (D_7)	-0.0102873	0,121	-0.0082866	0,699	-0.0102873	0,596
Lulusan Diploma (D_8)	-0.036097***	0,001	-0.0326862	0,268	-0.0360967	0,145
Lulusan Sarjana (D_9)	-0.124321***	0,000	0.1582725***	0,000	-0.1243211***	0,000
Jurusan Pendidikan (D_{10})	0.0094614***	0,000	-0.1421799***	0,000	0.0094614	0,631
Sertifikat dan Pelatihan (D_{11})	-0.040119***	0,000	-0.0026827	0,878	-0.0401194**	0,010
UMR (X_2)	-0.8977591**	0,047	0.3076139	0,512	-0.8977591**	0,034
PDRB Sek. Pariwisata (X_3)	0.1639116*	0,074	-0.1281101***	0,000	0.1639116***	0,000
PDRB Sek. Industri (X_4)	-0.0813759	0,137	0.0535301	0,100	-0.0813759***	0,006
PDRB Sek. Pertanian (X_5)	-0.0145831	0,300	0.038471	0,294	-0.0145831	0,659
Belanja Pemerintah (X_6)	-0.1901611**	0,035	0.0668026	0,454	-0.1901611**	0,016

Sumber: SAKERNAS 2015, data diolah

Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kecenderungan Pekerja Memilih Sektor Pariwisata, Non-pariwisata, dan Tidak Bekerja

Responden laki-laki cenderung untuk bekerja di sektor non-pariwisata, salah satu alasan karena kemampuan fisik laki-laki lebih dibutuhkan pada lapangan kerja dan sebagai tulang punggung keluarga (Smith, 1988 dalam Suharti,1995). Kemudian, tidak signifikannya hasil kecenderungan bekerja di pariwisata dikarenakan bisa jadi data yang digunakan penulis kurang merepresentasikan pengaruh dari jenis kelamin masing-masing individunya. Variabel usia adalah signifikan negatif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi usia individu pekerja, maka semakin besar probabilitas individu tersebut untuk tidak bekerja di sektor pariwisata maupun non-pariwisata. Selain itu, ada kecenderungan positif bagi responden yang tidak bekerja. Di mana, semakin senja usia individu, maka akan lebih memilih untuk tidak bekerja di sektor manapun, yang bisa disebabkan oleh penurunan kemampuan (*skill*) dan tingkat partisipasi kerja yang dimiliki oleh individu tersebut (Simanjuntak, 1998).

Responden yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan positif untuk bekerja di sektor pariwisata. Ini terlihat dari 1097 responden pekerja pariwisata, sebanyak 834 individu (76,03%) tinggal di perkotaan. Kemudian, ada kecenderungan yang negative terhadap pilihan bekerja di sektor non-pariwisata, dan positif untuk tidak bekerja. Dapat disimpulkan bahwa, responden yang tinggal di perkotaan, cenderung untuk bekerja di sektor pariwisata, atau tidak

bekerja sama sekali. Kabupaten Badung dikenal oleh masyarakat karena merupakan salah satu lokasi yang memfasilitasi wisatawan dengan akomodasi dan destinasi wisata terbanyak di Provinsi Bali. Hal ini, terlihat dari banyaknya pekerja yang bekerja di bidang pariwisata yakni 26,04 persen berasal dari Kabupaten Badung. Namun, hasil yang didapat justru menunjukkan adanya kecenderungan negative untuk para responden memilih bekerja di sektor pariwisata dan justru memiliki kecenderungan yang positif untuk tidak bekerja. Selain itu, beragamnya bidang pekerjaan yang tersedia di provinsi Badung, membuat pilihan individu untuk bekerja tidak hanya berasal dari satu sektor saja.

Pengaruh Karakteristik Sosial-Ekonomi Terhadap Kecenderungan Pekerja Memilih Sektor Pariwisata, Non-pariwisata, dan Tidak Bekerja

Variabel status kawin berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas pekerja untuk terjun ke sektor pariwisata maupun pariwisata. Begitupun dengan kecenderungan untuk tidak bekerja akan semakin lebih kecil, ketika seseorang masih berstatus menikah. Ini sejalan dengan pendapat Kaufan (2003) yang menyatakan bahwa pada kehidupan rumah tangga memiliki kemauan atau kecenderungan untuk memberikan kemajuan pada standar atau peningkatan pola hidup mereka yang juga mencakup konsumsinya. Kemudian, untuk variabel pendidikan terakhir Kecenderungan responden bekerja di sektor pariwisata, hanya memiliki hubungan yang signifikan di tingkat lulusan SMA (signifikan positif), Diploma dan Sarjana (signifikan negatif). Kemudian, probabilitas pekerja untuk bekerja di sektor non-pariwisata hanya signifikan pada jenjang pendidikan lulusan SMP dan SMA (signifikan negatif), serta Sarjana (signifikan positif). Sedangkan untuk responden dengan probabilitas memilih tidak bekerja, kecenderungan yang signifikan berasal dari lulusan SMP (signifikan positif), dan lulusan Sarjana (signifikan negatif). Dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat pendidikan, akan mendorong mereka untuk bekerja. Karena, pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin baik pekerjaan yang didapat. Sejalan dengan apa yang ditulis Simanjuntak (1998) dalam bukunya tertulis bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam SDM.

Untuk variabel bidang studi yang diampu responden memiliki kecenderungan positif untuk bekerja di sektor pariwisata ketika lulus dari kelompok pariwisata. Kemudian, terdapat kecenderungan yang negatif untuk bekerja di sektor non-pariwisata, dan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan jurusan pendidikan di bidang pariwisata akan cenderung untuk bekerja di sektor pariwisata juga. Hal ini, dimaksudkan agar ilmu yang didapatkan oleh responden dapat tersalurkan dengan baik di tempat mereka bekerja. Lalu, untuk variabel kepemilikan sertifikat Terdapat kecenderungan yang negatif dan signifikan terhadap probabilitas seorang pekerja memilih sektor pariwisata. Bahkan, hasil yang tidak signifikan didapat pada kecenderungan seorang pekerja untuk bekerja di sektor non-pariwisata. Hasil yang diperoleh tersebut bisa disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah sertifikat dan pelatihan yang diperoleh oleh seorang responden bukan berasal dari sektor pariwisata. Karena, bukan hanya bidang pekerjaan pariwisata saja yang menyajikan pelatihan dan harus memiliki sertifikat profesional. Misalnya, responden dengan sertifikat profesional dan pernah mengikuti pelatihan computer, tentu akan memilih bidang pekerjaan sesuai dengan ilmu yang sudah dimiliki.

Terdapat hubungan negatif signifikan terhadap kecenderungan pekerja untuk memilih sektor pariwisata dan juga tidak bekerja pada variabel UMR. Sedangkan untuk sektor non-pariwisata sendiri adalah tidak signifikan. Kesimpulannya adalah jika terjadi peningkatan UMR di Provinsi Bali, responden akan cenderung bekerja, khususnya di sektor non-pariwisata. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Simanjuntak (1998), apabila semakin tinggi tingkat uoah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertatik untuk masuk ke pasar kerja. Untuk variabel selanjutnya, PDRB sektor pariwisata yang dalam hal ini diproyeksikan berasal dari sektor Akomodasi Makan dan Minum meningkat, maka lapangan pekerjaan dari sektor ini akan ikut meningkat. Sehingga, membuat masyarakat akan cenderung untuk mencari pekerjaan di sektor pariwisata dibanding dengan sektor lainnya. Namun, terdapat faktor lain misalnya usia yang semakin lanjut menyebabkan responden memilih untuk tidak bekerja ketika adanya peningkatan PDRB Sektor Pariwisata.

Untuk angka PDRB Sektor Industri Pengolahan meningkat, maka penduduk akan cenderung untuk bekerja, dengan kemungkinan terjun di sektor industri pengolahan. Karena, PDRB sendiri merupakan acuan untuk menunjukkan seberapa besar sumbangan suatu sektor terhadap perekonomian suatu daerah. Semakin besar nilai sumbangan suatu sektor dalam PDRB, diperkirakan sektor tersebut dapat berkembang dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini kemudian dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja (Prasetyadewi, 2014). Adanya kenaikan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tidak akan mempengaruhi probabilitas responden untuk bekerja baik di sektor pariwisata maupun non-pariwisata. Hal ini, bisa disebabkan karena sumbangan dari sektor pertanian tidak sebesar sektor lainnya, sehingga kurang memberikan kecenderungan yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerjanya. Terakhir, Belanja daerah

yang dialokasikan pemerintah Provinsi Bali akan mempengaruhi kecenderungan responden untuk bekerja di luar sektor pariwisata. Ini menunjukkan bahwa dana belanja pemerintah Provinsi Bali lebih difokuskan pada sektor di luar pariwisata. Karena sektor pariwisata dianggap sudah mampu menghasilkan pendapatan daerah yang paling besar di provinsi ini. Sehingga, pemerintah lebih memfokuskan kepada sektor-sektor lainnya dengan tujuan pemerataan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Meskipun sektor pariwisata sangat mendominasi perekonomian di Provinsi Bali, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini kecenderungan para pekerja untuk bekerja tidak hanya di sektor pariwisata saja. Terlihat dari kesimpulan yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari sisi demografi, pekerja lebih cenderung untuk bekerja di sektor non-pariwisata karena melimpahnya jenis pekerjaan yang tersedia di Provinsi Bali. Serta terdapat kecenderungan untuk tidak bekerja ketika pekerja memasuki usia lanjut.

Hasil berbeda ditunjukkan dari sisi sosial-ekonomi yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk bekerja di sektor pariwisata jika pekerja berasal dari jurusan pendidikan di bidang pariwisata dan adanya peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, maka semakin tinggi juga kecenderungannya untuk terjun di pasar tenaga kerja begitupun ketika mereka memiliki sertifikasi profesional dari berbagai bidang.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali juga memiliki peran dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Hal ini, terlihat dari dana belanja yang dialokasikan oleh pemerintah lebih banyak untuk sektor non-pariwisata yang dianggap lebih membutuhkan bantuan dana daerah

Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Terdapat beberapa cara untuk memaksimalkan peluang kerja di bidang pariwisata, terutama yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah:
 - a. Lebih memfokuskan kepada pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) khususnya yang bergerak di bidang kerajinan tangan untuk souvenir. Tujuannya agar lebih banyak penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata;
 - b. Penduduk usia kerja yang memiliki keterampilan, dalam hal ini adalah sertifikat profesional dan pernah memperoleh pelatihan di sektor pariwisata untuk melanjutkan bekerja pada sektor yang sama. Tujuannya, agar tenaga kerja yang dihasilkan berkualitas, sehingga mampu menarik lainnya untuk ikut terjun ke sektor pariwisata;
2. Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait penggunaan data sekunder yang berasal dari SAKERNAS 2015 dengan variabel dependen bekerja di sektor pariwisata, bekerja di sektor non-pariwisata, dan tidak bekerja (menganggur). Maka, untuk penelitian selanjutnya diperlukan penambahan variabel dan bahasan yang lebih mendalam, misalnya wawancara dengan beberapa responden, atau ahli ketenagakerjaan khususnya yang membahas tenaga kerja sektoral. Sehingga, dapat secara jelas mengarah kepada motif-motif utama pekerja di Provinsi Bali dalam memutuskan untuk bekerja di sektor pariwisata, atau non-pariwisata serta tidak bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu khususnya Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi serta Dr. Nurul Badriyah, SE., ME. dan Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME. selaku dosen penguji skripsi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akouino, Cori. 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11: 154–167.
- Ariani, M., Kaluge, D., Munawar, & Pratomo, D. S. 2014. Does Vocational Education Matter for the Labour Market? (A Case Study in Mining Sektor in East Kalimantan – Indonesia). *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 5, (No.5): 111–120. Journal Homepage: www.iiste.org. Diakses 20 Oktober 2018.

- Bustawan, Usman. 2008. *Unwanted Birth and Fertility Behavior in Indonesia*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Tilburg: Graduate Program Tilburg University.
- Cahyani, I. G. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Universitas Hassanudin.
- Central Intelligence Agency. 2018. *The World Factbook*. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook> diakses 17 November 2018.
- Dewan Perwakilan Rakyat RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/196.pdf> diunduh 3 November 2018.
- Kementerian Keuangan RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2003/17TAHUN2003UU.htm> diunduh 21 Januari 2019.
- Greer, S., Castrejon, I., & Lee, S. 2012. *The Effect of Minimum Wage and Unemployment Accross Varying Economic Climates*. Atlanta: Georgia Institute of Technology.
- Kementerian Pariwisata RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf diunduh 17 November 2018.
- Kementerian Keuangan RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2003/17TAHUN2003UU.htm> diunduh 21 Januari 2019.
- Kusnadi. 1998. *Pengantar Bisnis Niaga: Dengan Pendekatan Kewiraswastaan*. Malang: STAIN.
- Liu, Abby Y. 2002. *Human Resources Development and Planning for Tourism: Case Studies from PR China and Malaysia*. Canada: Univeristy of Waterloo.
- Prasetyadewi, M. I. 2014. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran di Provinsi Bali. *Juima*, Vol. 4, (No.2): 110–117. <https://media.neliti.com/media/publications/100090-ID-penyserapan-tenaga-kerja-sektor-perdagangan.pdf> diakses 21 Januari 2019.
- Simanjuntak, J.P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono, Fathin S. 2015. *Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia*. Skripsi. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Ed.Rev. Bandung: Angkasa.
- Yuliani, T. W. 2015. *Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Status Pekerjaan Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia*. Skripsi. Depok: Program Sarjana Universitas Indonesia.